

**PERBANDINGAN HASIL BELAJAR SENI TARI PENGGUNAAN
MODEL *PROBLEM BASED LEARNING (PBL)*
DENGAN *MODEI KONVENSIONAL*
DI UPT SMPN 1 BATANG KAPAS**

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S-1)*



Oleh:

**VIRA BETRI YOLLA
NIM: 17023203**

**PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2022**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Perbandingan Hasil Belajar Seni Tari Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) dengan Model Konvensional di UPT SMPN 1 Batang Kapas

Nama : Vira Betri Yolla

NIM/TM : 17023203/2017

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Jurusan : Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 8 Desember 2021

Disetujui oleh:

Pembimbing,



Dr. Fuji Astuti, M.Hum.
NIP. 19580607 198603 2 001

Ketua Jurusan,



Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SKRIPSI

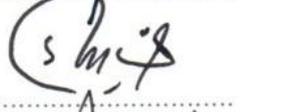
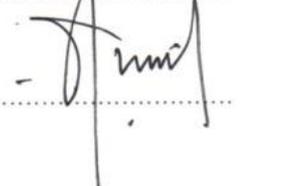
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Perbandingan Hasil Belajar Seni Tari Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL)
dengan Model Konvensional di UPT SMPN 1 Batang Kapas

Nama : Vira Betri Yolla
NIM/TM : 17023203/2017
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 10 Januari 2022

Tim Penguji:

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Dr. Fuji Astuti, M.Hum.	1. 
2. Anggota : Susmiarti, SST., M.Pd.	2. 
3. Anggota : Dr. Yuliasma, M.Pd.	3. 



SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vira Betri Yolla
NIM/TM : 17023203/2017
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul “Perbandingan Hasil Belajar Seni Tari Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) dengan Model Konvensional di UPT SMPN 1 Batang Kapas”, adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Sendratasik,

Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

Saya yang menyatakan,

Vira Betri Yolla
NIM/TM. Vira Betri Yolla

ABSTRAK

Vira Betri Yolla (2021) : **Perbandingan Hasil Belajar Penggunaan Model Problem Based Learning (Pbl) Dengan Model Konvensional Di UPT SMPN 1 Batang Kapas, Skripsi. Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Padang**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan hasil belajar penggunaan model problem based learning (pbl) dengan model konvensional di UPT SMPN 1 Batang kapas.

Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Data yang diperoleh dan diolah dengan rumus korelasi. Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi adalah siswa kelas VIII di UPT SMPN 1 Batang Kapas yang terdaftar pada Tahun Pelajaran 2020/2021 yang berjumlah 168 orang. Sample dalam penelitian ini diambil dua kelas yaitu kelas eksperimen 28 siswa dan kelas kontrol 28 siswa. Data dikumpulkan dengan menggunakan tes (soal objektif) hasil belajar seni tari. Sebelum data di analisis terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis data berupa uji normalitas dan uji homogenitas. Selanjutnya, dilakukan pengujian koefisien determinan untuk mengetahui perbandingan hasil belajar penggunaan model problem based learning (pbl) dengan model konvensional di UPT SMPN 1 Batang kapas.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan *model problem based learning (pbl)* terhadap hasil belajar seni tari di UPT SMPN 1 Batang kapas dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,25 > 1,67$). Artinya penggunaan *model problem based learning (pbl)* dapat meningkatkan hasil belajar seni tari di UPT SMPN 1 Batang Kapas. Demikian juga hal ini dapat dibuktikan dengan perbandingan hasil nilai rata-rata menggunakan model problem based learning (pbl) dengan model konvensional pada kelas eksperimen 82.22 dan kelas kontrol 73.75. Untuk itu agar hasil belajar seni tari pada pembelajaran tatap muka lebih baik, maka penggunaan model problem based learning harus ditingkatkan.

Kata kunci : *Model Problem Based Learning (pbl)*, Hasil Belajar, Tari Tradisional

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunianya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Perbandingan hasil belajar Seni Tari Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) dengan Model konvensional di UPT SMPN 1 BATANG KAPAS**". Skripsi ini dibuat dalam rangka memenuhi persyaratan penyelesaian pendidikan Strata Satu (S1) pada program studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. Fuji Astuti, M.Hum. pembimbing yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Susmiarti, SST., M.Pd penguji 1 yang telah banyak memberikan saran dan masukan dalam penyempurnaan skripsi ini.
3. Dr. Yuliasma M.Pd penguji 2 yang telah memberikan saran dan masukan dalam penyempurnaan skripsi ini.
4. Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum. dan Harisnal Hadi, M.Pd Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan yang telah memberikan kemudahan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Sendratasik yang memberikan dukungan kepada

penulis

6. Terima Kasih kepada kedua orangtua dan adek serta Keluarga yang telah mendoakan dan memberikan dukungan yang begitu tulus kepadapenulis.
7. Terima kasih kepada Deka alfiandi dwiputra,Tika,Sarra,Hani,Lapeni,yenita,Sra hanifa dan teman-teman Sendratasik 2017 yang selalu memberikan semangat dan semangat juga buat teman-teman semua yang sedangberjuang.

Penulis telah berusaha untuk melakukan yang terbaik dalam penulisan skripsi ini.Namun demikian, penulis juga menyadari segala kekurangan dan keterbatasan yang penulis miliki, skripsi ini masih jauh dari kata sempurna baik dari segi isi maupun penyajinya.Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan tambahan ilmu bagi penulis dan pembaca.

Padang, Januari 2022

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	11
1. Belajar dan Pembelajaran.....	11
2. Tari.....	13
3. <i>Model Problem Based Learning (PBL)</i>	17
4. <i>Model Konvensional</i>	24
B. Hasil Belajar.....	26
1. Pengertian Hasil Belajar.....	26
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar.....	31
C. Penelitian Relevan	34
D. Kerangka Konseptual	35
E. Hipotesis Penelitian	39
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	40
B. Populasi dan Sampel.....	40

C. Desain Penelitian	42
D. Teknik Pengumpulan Data.....	43
E. Instrumen Penelitian	44
F. Teknik Analisis Data	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Sejarah Singkat Sekolah	52
B. Hasil Penelitian.....	63
C. Uji Persyaratan Analisis.....	92
D. Pembahasan.....	96
BAB V PENUTUP	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran	101
DAFTAR PUSTAKA.....	102

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Jumlah siswa dan nilai rata-rata siswa kelas VIII	4
Tabel 2. Jumlah dan nilai rata-rata siswa	41
Tabel 3. Rancangan penelitian	42
Tabel 4. Rancangan penelitian posstest only control design.....	42
Tabel 5. Validitas.....	45
Tabel 6. Tabel keadaan sarana dan prasarana	57
Tabel 7. Luas Ruang Sekolah Yang Ada Di Upt Smpn 1 Batang Kapas	58
Tabel 8. Jumlah tenaga pendidikan di upt smpn 1 batang kapas	59
Tabel 9. Data Tenaga Kependidikan Di UPT SMP N 1 Batang Kapas	62
Tabel 10. Nilai pretest kelas eksperimen.....	64
Tabel 11. Nilai Pretest Kelas Kontrol	65
Tabel 12. Kegiatan Pertama Kelas Eksperimen.....	67
Tabel 13. Kegiatan Kedua Kelas Eksperimen.....	69
Tabel 14. Kegiatan Pertemuan ketiga Eksperimen	72
Tabel 15. Kegiatan Pertemuan Keempat Kelas Ekspeimen.....	76
Tabel 16. Hasil Posttest Kelas Eksperimen	78
Tabel 17. Kegiatan Pertemuan Pertama Kelas Control	80
Tabel 18. Kegiatan Pertemuan Kedua Kelas Kontrol	82
Tabel 19. Kegiatan Pertemuan Ketiga Kelas Kontrol	84
Tabel 20. Kegiatan Pertemuan Ketiga Kelas Kontrol	87
Tabel 21. Nilai posttet kelas kontrol.....	88
Tabel 22. Perbandingan nilai posttet kelas eksperimen dan kelas kontrol.....	90
Tabel 23. Descriptive statistic	91
Tabel 24. Uji Normalitas Data.....	93
Tabel 25. Simpulan Uji Homogenitas Data	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Kerangka Konseptual.....	38
Gambar 2. Depan Gerbang Upt Smpn 1 Batang Kapas.....	52
Gambar 3. Papan Nama Sekolah Upt Smpn 1 Batang Kapas	52
Gambar 4. Histogram Nilai Postest Rata-Rata Kelas Eksperimen.....	79
Gambar 5. Histogram Nilai Postest Dan Rata-Rata Kelas Kontrol.....	90
Gambar 6. Histogram Perbedaan Nilai Postest Rata-Rata Kelas Eksperimen Dan Kontrol	92

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1.RencanaPelaksanaanPembelajaran	103
Lampiran 2.Soal Tes di Luar Sampel	107
Lampiran 3. Kunci Jawaban Tes Luar Sampel.....	118
Lampiran 4.Soal Test Akhir	119
Lampiran 5. Kunci Jawaban Test Ahir	124
Lampiran 6.Uji Validitas.....	125
Lampiran 7.UjiRealibitas	126
Lampiran 8.Uji Normalitas Data Kelas Kontrol.....	127
Lampiran9. Uji Mormalitas Data Kelas Eksperimen.....	128
Lampiran 10. Soal Pretest	129
Lampiran11. Kunci Jawaban Soal Pretest.....	134
Lampiran12. Materi Pembelajaran.	134
Lampiran 13. Test uji validitas	135
Lampiran 14.Surat izin penelitian.....	136

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Undang-Undang RI Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah semua peserta didik diharapkan menjadi manusia beriman bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Untuk dapat mewujudkan tujuan pendidikan perlu dilaksanakan pembelajaran yang komprehensif yang mengarah pada bagaimana kehidupan manusia pada masa kini maupun masa depan ada dalam semua mata pelajaran. Untuk dapat menciptakan manusia yang berkualitas tentu tidak lepas dari dunia pendidikan merupakan salah satu wadah untuk melahirkan generasi yang berkualitas mandiri, oleh karena itu, pendidikan juga dituntut memiliki kualitas yang baik.

Pendidikan sebagai suatu wahana dalam mengembangkan sumber daya manusia, Maka isi dan proses pendidikan perlu disesuaikan dengan kemampuan ilmu dan pengetahuan serta kebutuhan masyarakat Indonesia membutuhkan sumber daya manusia yang mampu bersaing ditingkat global, sehingga lulusan pendidikan harus memiliki seperangkat kompetensi yang berstandar. Pada jalur pendidikan formal, terdapat berbagai macam mata pelajaran salah satunya adalah seni budaya. Seni merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk berkomunikasi (Astuti, 2013). Pembelajaran seni budaya mencakup beberapa pelajaran yaitu seni musik, seni rupa, seni drama, dan seni tari. Seni tari adalah

salah satu pelajaran dalam pelajaran seni budaya yang wajib kita pelajari karena masih banyak tari yang ada di Indonesia yang harus kita jaga kelestariannya. Dalam pembelajaran ini guru diminta lebih aktif, kreatif dan selalu melakukan inovasi-inovasi baru dalam strategi pembelajaran tersebut agar informasi yang disampaikan ke siswa lebih efektif dan efisien dan tidak membosankan. Jadi tidak hanya memberikan materi guru juga terampil dalam memilih media maupun metode yang digunakan dalam pembelajaran seni tari ini agar siswa tidak merasa jenuh dalam proses pembelajaran. internasional (Depdiknas 2003: 1).

Pembelajaran seni budaya (tari) adalah salah satu pelajaran wajib disekolah, yang mesti diterima siswa melalui kegiatan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) bersama gurunya. Semua sekolah di Indonesia saat ini telah menerapkan Kurikulum 2013 (K13). Secara penuh, termasuk pelajaran seni budaya (aspek tari) dan dilaksanakan juga sesuai petunjuk serta pelaksanaan K13. Pembelajaran seni tari merupakan bagian dari pelajaran Seni Budaya di UPT SMP Negeri 1 Batang Kapas pada pelaksanaan semester ganjil tahun ajaran 2021/2022.

Dengan adanya pembelajaran Seni Budaya(tari) dalam diri siswa akan menjadi tergerak untuk aktif dan terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Pada pemetaan bakat seni melakukan penelitian awal untuk mengetahui siswa dalam meningkatkan hasil belajar pembelajaran seni tari. Seperti yang telah peneliti pahami berdasarkan pelajaran pada mata kuliah metodologi penelitian, dalam melakukan penelitian, bahwa peneliti harus mengenali dan memahami adanya permasalahan pada objek penelitian, pada kunjungan awal Januari, peneliti

telah mengunjungi ke lokasi yang direncanakan sebagai tempat meneliti yaitu di UPT SMP Negeri 1 Batang Kapas.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran Seni Budaya, khususnya dalam pembelajaran seni tari siswa di UPT SMPN Negeri 1 Batang Kapas, menunjukkan bahwa permasalahan yang dapat ditemukan

1. Siswa Cenderung hanya fokus kepada guru saja.
2. Siswa Belum memahami materi pembelajaran sepenuhnya.
3. Siswa Merasa tidak semangat di saat proses belajar mengajar.

Permasalahan ini adalah beberapa persoalan yang penulis temukan dan mengamati sendiri dalam kunjungan awal sekolah, yang mana permasalahan yang ditanya, guru seni budaya di sekolah tersebut membenarkan permasalahan yang ditulis peneliti.

Berdasarkan diskusi dari VeraZarwita(guru seni tari) di UPT SMP Negeri 1 Batang Kapas, memberikan pengarahannya pada peneliti bahwa permasalahan saat proses pembelajaran seni tari yang dapat dilihat pada sekolah tersebut sangat berkaitan dengan siswa disekolah yang diteliti. Harapan guru seni tari dan sekolah sangat ingin siswa di sekolah memiliki bakat dalam menari untuk itu terlebih dahulu peneliti ingin mengujicobakan atau mengeksperimenkan model problem based learning, seandainya model ini baik, akan disarankan dilakukan oleh guru.

Dari sekian banyak masalah yang di bahas dalam penelitian ini, peneliti lebih tertarik untuk mengangkat masalah hasil belajar siswa dalam pembelajaran seni tari faktanya dalam pembelajaran seni tari peneliti melihat banyaknya siswa merasa tidak semangat dalam pembelajaran seni tari, dilihat dari perhatiannya

dalam proses belajar mengajar tidak memperhatikan guru dan tidak fokus untuk menerima materi dari guru didalam kelas saat proses pembelajaran seni tari karena siswa belum memahami dan menguasai materi pembelajaran yang di sampaikan guru saat proses belajar mengajar, sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. perhatian merupakan proses dalam belajar, dimana seseorang memilih dan merespon sekian dari banyak rangsangan yang diterima dari lingkungannya.

Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dengan cara tatap muka menggunakan model konvensional masih banyak kekurangan, di akibatkan karna kurangnya pahaman guru. Dengan demikian guru harus mempersiapkan model pembelajaran yang menarik salah satunya yaitu menggunakan model pembelajaran problem based learning (PBL). Seni budaya kelas VIII di UPT SMP Negeri 1 Batang Kapas memiliki Kompetensi dasar yang dicapai dalam semester yaitu KD 3.1 Memahami keunikan gerak tari tradisional dengan menggunakan unsur pendukung tari, seperti kostum, properti, tata rias. berdasarkan data awal peneliti di kelas VIII di SMPN 1 Batang Kapas. Hasil belajar dari semester ganjil pada kelas VIII mata pelajaran Seni Budaya (tari) yang di peroleh dari guru mata pelajaran Seni Budaya, dapat di lihat dari Tabel di bawah ini.

Tabel 1.
Jumlah Siswa dan Nilai Rata-rata Siswa kelas VIII SMPN 1 Batang Kapas

Kelas	Jumlah	Nilai Rata-rata	KKM	Keterangan
VIII.1	32	91,15	75	Tuntas
VIII.2	27	83,59	75	Tuntas
VIII.3	27	84,81	75	Tuntas
VIII.4	26	88,5	75	Tuntas
VIII.5	28	72	75	Tidak Tuntas
VIII.6	28	73,15	75	Tidak Tuntas

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa dalam mata pelajaran seni budaya kelas VIII di UPT SMPN 1 Batang Kapas. Terdapat dua kelas yang berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Peneliti bertanya kepada guru seni budaya faktor apakah yang menyebabkan dua kelas ini tidak tuntas, siswa jarang memperhatikan guru dan merasa kurang memahami terhadap pembelajaran seni budaya khususnya (tari) serta tidak mengantarkan dan membuat tugas melalui tatap muka di kelas.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa kelas VIII di UPT SMPN 1 Batang Kapas Tahun Pelajaran 2021/2022 belum dapat menyerap dan menguasai materi pelajaran secara optimal terlebih lagi proses pembelajaran harus dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran tatap muka menggunakan Model Konvensional.

Siswa tidak akan berhasil dalam belajarnya jika model pembelajaran kurang tepat dengan kata lain siswa kurang tertarik dengan proses belajarnya, salah satunya adalah cara mengajar guru yang masih menggunakan model pembelajaran konvensional seperti memakai metode ceramah dan tanya jawab, sehingga pada saat pembelajaran berlangsung banyak siswa yang kurang aktif dan siswa sibuk sendiri dengan aktivitasnya tanpa memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi pelajaran, dengan demikian hasil belajarpun akan ikut terpengaruh.

Oleh karena itu, harus ada perbaikan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Upaya untuk meningkatkan keaktifan dapat dilakukan melalui beberapa hal, diantaranya dengan menggunakan strategi

pembelajaran. Terdapat berbagai macam model pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran problem based learning. Dalam model ini siswa dituntut untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada di dunia nyata atau di sekitar siswa. Selain itu, model ini juga mengajarkan peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok sehingga akan menumbuhkan keaktifan dalam pembelajaran dan akan mudah diingat oleh siswa karena siswa akan memahami dan mencoba masalah yang ada oleh dirinya sendiri. Penerapan model pembelajaran problem based learning pada pembelajaran seni budaya khususnya tari, karena pada model pembelajaran ini menggunakan masalah yang nyata sebagai bahan pembelajaran. siswa akan memecahkan masalah tersebut secara individu atau kelompok sehingga diharapkan dapat meningkatkan keaktifan hasil belajar siswa.

Adapun model pembelajaran yang diterapkan guru selama ini adalah model konvensional seperti ceramah. Dengan menggunakan model tersebut, maka kemampuan pemecahan masalah siswa menjadi kurang berkembang dengan baik dan siswa menjadi tidak aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan adanya model lain guna meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pembelajaran siswa. Sebenarnya banyak cara untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran Seni budaya siswa. Salah satu langkah yang dapat digunakan adalah menggunakan model pembelajaran yang tepat yaitu model Problem Based Learning.

Problem based learning (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada permasalahan-permasalahan praktis sebagai pijakan

dalam belajar atau dengan kata lain siswa belajar permasalahan-permasalahan. PBL menurut Sugiyanto (2010: 91) adalah pembelajaran yang menyajikan masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada siswa untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri. Model Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan atau kemampuan yang dibutuhkan pada era globalisasi dan reformasi saat ini dimana siswa dihadapkan suatu masalah nyata yang bertujuan melatih kemampuan siswa untuk memecahkan masalah dan berpikir kritis serta mendapatkan pengetahuan baru dari pemecahan masalah yang dihadapi.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, maka dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa masih rendah diduga karena rendahnya keaktifan siswa maka peneliti menerapkan Model pembelajaran *problem based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar, dalam bentuk penelitian yang berjudul **“Perbandingan hasil belajar penggunaan *model problem based learning (pbl)* dengan model konvensional di UPT SMPN 1 BATANG KAPAS”**. di harapkan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran seni tari dapat diatasi, sehingga siswa dalam belajar seni tari mengalami peningkatan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis menemukan masalah-masalah sebagai berikut

1. Partisipasi siswa dalam pembelajaran seni tari di UPT SMP Negeri 1 Batang Kapas

2. Penggunaan Model Problem Based Learning di UPT SMP Negeri 1 Batang Kapas
3. Kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran seni tari di UPT SMP Negeri 1 Batang Kapas
4. Keseriusan dalam melaksanakan proses pembelajaran seni tari di UPT SMP Negeri 1 Batang Kapas

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis membatasi ruang lingkungannya agar peneliti lebih terarah, terfokus dan tidak menyimpang dari sasaran pokok penelitian. serta dapat mempermudah proses penelitian, adapun pembatasan masalah ini adalah: **Perbandingan hasil belajar Seni Tari Penggunaan Model Pembelajaran Based Learning (PBL) dengan Model konvensional di SMPN 1 Batang Kapas.**

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dan batasan masalah yang telah di paparkan sebelumnya, maka pertanyaan peneliti adalah: Apakah terdapat perbandingan hasil belajar penggunaan Model Problem Based Learning (pbl) dengan model konvensional pada siswa di UPT SMPN 1 Batang Kapas?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar seni tari *model problem based learning (pbl)* dengan *model konvensional* di UPT SMPN 1 Batang Kapas.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa

Aktif dalam kegiatan pembelajaran seni tari, lebih termotivasi pada praktik seni tari, mudah menerima pembelajaran seni tari, senang dalam mengikuti pembelajaran seni tari.

2. Bagi Guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk memilih strategi dengan cara menggunakan model yang tepat untuk pembelajaran seni budaya khususnya tari, semangat untuk menuju kearah yang lebih baik.

3. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah, khususnya di SMPN 1 Batang Kapas untuk terus memperhatikan dan meningkatkan kualitas pembelajaran terhadap hasil belajar siswa dengan menggunakan *Model Problem Based Learning (PBL)*.

4. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menerapkan *model problem based learning (PBL)*, sehingga

siswa mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru mengenai cara belajar dan penerapannya.

5. Bagi Peneliti

Sebagai wahana untuk perkembangan diri dan untuk memperluas ilmu pengetahuan terhadap pengaruh terhadap model pembelajaran yang di kembangkan. selain itu penelitian ini juga memberikan pengalaman berharga yang nantinya dapat di terapkan di tempat kerja.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Belajar dan Pembelajaran

a. Belajar

Dimiyati dan Mudjiono (2009: 9) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perilaku. Dalam belajar ditemukan adanya

- 1) Kesempatan terjadinya peristiwa yang dapat menimbulkan respon,
- 2) Respon siswa
- 3) Konsekuensi yang menguatkan respon tersebut.

Menurut Oemar Hamalik (2011: 27-28), menyatakan bahwa:

“(1) belajar adalah modifikasi atau mem-perteguh kelakuan melalui pengalaman, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Dalam proses belajar yakni siswa mengalami secara langsung proses belajar, tidak sekedar menerima pengetahuan saja, (2) belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.”

Pengertian belajar menurut Gage (1984) dalam Sagala Syaiful (2010:13), “belajar adalah sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman”. Sedangkan Morgan (1978) dalam Sagala Syaiful (2010:13), “belajar adalah setiap perubahan yang relativemenetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman”.

(Hilgard dan Gordon, 1975, h. 17) dalam Hamalik Oemar (2010:48). Belajar menunjuk ke perubahan dalam tingkah laku subjek

dalam situasi tertentu berkat pengalamannya yang berulang-ulang dan perubahan tingkah laku tersebut dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan-kecenderungan respon bawaan, kematangan, atau keadaan temporer dari subjek (misalnya keletihan, dan sebagainya).Thorndike (1933) dalam Sagala Syaiful (2010:51), berpendapat bahwa proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap. Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks, sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Belajar berarti perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan, misalnya membaca, mengamati, mendengarkan, dan meniru.

b. Pengertian Pembelajaran

Menurut Knirk dan Gustafon (dalam Sagala, 2003:64) pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis melalui tahap-tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan sudah melalui tahapan perancangan pembelajaran. Dunkin dan Biddie (dalam Sagala, 2003:63) mengatakan proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik jika pendidik mempunyai dua kompetensi utama yaitu: (1). Kompetensi substansi materi pembelajaran atau penguasaan materi pembelajaran, (2). Kompetensi metodologi pembelajaran. Artinya, jika guru menguasai materi pelajaran, diharuskan juga menguasai metode pengajaran sesuai kebutuhan materi ajar yang mengacu pada prinsip pedagogic, yaitu memahami karakteristik peserta didik. jika dalam metode pembelajaran tidak dikuasai, maka penyampaian materi ajar menjadi tidak maksimal.

Menurut Sagala (2003:63) pembelajaran memiliki dua karakteristik, yaitu:

“1)Pertama,dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal,bukan hanya menurut siswa sekedar mendengar,mencatat,akan tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam proses berfikir.2)Kedua,dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang di arahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.”

Menurut Corey dalam Sagala (2003:61) pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja di kelola untuk meningkatkan ia ikut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses belajar yang dibangun dan dibimbing oleh guru untuk meningkatkan kreativitas dan berfikir sehingga dapat penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran.

2. Tari

Tari adalah bentuk upaya untuk mewujudkan keindahan satuan komposisi (Sedyawati, 1981: 43). Dengan kata lain tari merupakan sebuah bentuk seni yang mempunyai kaitan erat dengan konsep dan proses koreografi yang bersifat kreatif yang didalamnya juga terkandung unsur-unsur yang terkait. Tari adalah ungkapan perasaan manusia tentang sesuatu dengan gerak ritmis yang indah.Pengertian tersebut lebih menekankan kemampuan gerak tubuh yang bersifat teratur.Keteraturan tersebut semata-mata ditentukan oleh irama (Sudarsono, 1998: 6).

Menurut Jazuli (1994: 3) bahan baku tari adalah gerak yang ritmis. Namun demikian, gerak yang ritmis itu harus lahir dan jiwa manusia karena tari sebagai

ekspresi yang diungkapkan manusia untuk dinikmati dengan rasa. Tari adalah bentuk gerak yang indah dan lahir dari tubuh yang bergerak, berirama dan berjiwa sesuai dengan maksud dan tujuan tari.

a. Bentuk

Menurut Jazuli (1994: 4) sebuah tarian akan menemukan bentuk seninya bila pengalaman batin pencipta (penata tari) maupun penarinya dapat menyatu dengan pengalaman lahirnya (ungkapannya), yaitu tari yang disajikan bisa menggetarkan perasaan atau emosi penontonnya. Dengan kata lain, penonton merasa terkesan setelah menikmati pertunjukan tari.

Pada anggota tubuh seperti tangan, jari-jari tangan dan kaki, lengan, badan, kepala, dan sebagainya dapat menghasilkan suatu bentuk gerak yang indah dan menarik bila ditata; dirangkai dan satupadukan ke dalam sebuah kesatuan gerak yang utuh serta selaras dengan unsur-unsur pendukung penampilan tari. Kehadiran bentuk tari akan tampak pada desain gerak, pola kesinambungan gerak, dan ditunjang dengan unsur-unsur pendukung penampilan tarinya serta kesesuaiannya dengan maksud dan tujuan tari.

b. Gerak

Menurut Sugiyanto, dkk. (2000: 47) gerak dalam tari adalah gerak yang bertenaga. Tenaga dalam gerak tari merupakan kekuatan yang mengawali, mengendalikan, menghentikan gerak. Dengan demikian, gerak merupakan unsur dominan/pokok dalam tari.

Menurut Jazuli (1994: 5) di dalam gerak terkandung tenaga/energi yang mencakup ruang dan waktu. Artinya gejala yang menimbulkan gerak adalah

tenaga, dan bergerak berarti memerlukan ruang dan membutuhkan waktu ketika proses gerak, berlangsung. Oleh karena itu, gerak adalah pertanda kehidupan. Reaksi manusia terhadap kehidupan, situasi dan kondisi, serta hubungannya dengan manusia lainnya terungkap melalui gerak. Namun demikian; timbulnya gerak tari berasal dari hasil proses pengolahan yang telah mengalami stilasi (digayakan) dan distorsi (pengubahan), yang kemudian melahirkan dua jenis gerak, yaitu gerak murni dan gerak maknawi.

Sementara Sugiyanto, dkk. (2000: 48) menjelaskan bahwa gerak menurut karakteristiknya dibagi menjadi dua, yaitu:

1) Gerak feminin/gerak perempuan

Gerak feminin cenderung menggunakan volume yang menyudut atau menyempit. Geraknya cenderung menggunakan garis lengkung yang terkesan halus dan patah-patah kecil-kecil yang terkesan dan lincah.

2) Gerak maskulin/gerak laki-laki

Gerak maskulin berlawanan sekali dengan gerak feminin. Gerak maskulin cenderung menggunakan volume gerak/ruang gerak yang lebih luas untuk menunjukkan kegagahannya. Gerak yang dipakai patah-patah menyiku sehingga terkesan kuat dan kokoh.

Dalam menyusun sebuah tarian terdapat muatan-muatan yang saling mengikat yaitu: tenaga, ruang, dan waktu. Dengan tenaga, gerak tari akan terwujud. Tenaga juga merupakan unsur penunjang utama gerak tari. Oleh karena itu, seorang penari di dalam penyajian tari harus pandai menghemat tenaga dan

harus mampu menempatkan tenaga dengan tepat, mana yang memerlukan tenaga kuat, lemah, ataupun sedang.

Menurut Sugiyanto (2000: 48) fungsi tenaga terbagi menjadi tiga yaitu:

- 1) Tenaga sebagai pengawal. Penari menggunakan tenaga untuk memulai gerakan tari yang diperagakan.
- 2) Tenaga sebagai pengatur. Penari mengatur tenaganya supaya bertahan lama, dari awal menari sampai selesai.
- 3) Tenaga sebagai penutup. Supaya penutup gerakan tari tidak terkesan dipaksakan penari dapat mengambil ancang-ancang untuk menyudahi gerak tarinya dengan baik, misalkan saja ditutup dengan pose atau lari masuk ke dalam, tidak ngosngosan/dengan nafas tersengal-sengal karena kehabisan tenaga. kepada para penontonnya ketika sedang membawakan peranannya.

Oleh karena itu bagi seorang penari bentuk tubuh yang khas sering menghadirkan teknik-teknik gerak yang khas pula. Postur tubuh yang tinggi besar akan mempunyai teknik gerak yang berbeda dengan postur tubuh yang kecil ketika melakukan sebuah tarian yang sama. Mengingat betapa pentingnya menyadari kedudukan tubuh di dalam tari dan peranan tubuh sebagai media komunikasi yang khas, maka tubuh merupakan alat, wahana atau instrumen di dalam tari.

c. Irama

Irama adalah serangkaian bunyi nada-nada yang telah diselaraskan sesuai dengan maksud dan tujuan. Dalam irama ada waktu, yaitu suatu ukuran yang

dipakai untuk mengatur lamanya tarian dan membatasi peristiwa dari awal sampai akhir menari. Waktu dalam gerak tari terbagi menjadi dua yaitu: tempo gerak dan irama gerak. Tempo gerak adalah waktu ketika memulai sampai menyelesaikan suatu gerakan. Irama gerak adalah waktu yang dipakai menyelesaikan rangkaian gerak di dalam tempo di dalam tempo dan dinamika (Sugiyanto, 2000: 49).

(1) Siswa, (2) Menyajikan informasi (menyiapkan kartu angka dan kartu gambar), (3) Membentuk tiga kelompok dan satu kelompok 4 orang anak, (4) Menjelaskan tugas masing-masing setiap kelompok (kelompok pertama sebagai pemegang kartu angka, kelompok kedua sebagai pemegang kartu gambar, kelompok ketiga sebagai penilai), (5) Masing-masing anak dalam kelompok pertama dan kedua mendapat satu buah kartu, (6) Anak siap mencari pasangan kartu dan bergabung dengan kartu yang sesuai.

3. Model Problem Based Learning (PBL)

Model Pembelajaran Based Learning Menurut Kunandar (2010:254) mengatakan bahwa “pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah”. Sedangkan menurut Arends (2008:56) mengatakan bahwa “model pembelajaran dengan memberikan orientasi tentang permasalahan kepadasiswa, setiap siswa wajib untuk membuat suatu masalah setelah siswa mempelajari materi pokoknya”.

Model Pembelajaran Berbasis masalah (Problem Based Learning) Perubahan cara pandang terhadap siswa sebagai objek menjadi subjek

dalam proses pembelajaran menjadi titik tolak banyak dikemukakannya berbagai pendekatan pembelajaran yang inovatif. Salah satu kecenderungan dalam pendidikan yang sering dilupakan adalah bahwa hakikatnya pembelajaran adalah belajarnya siswa bukan mengajarnya guru.guru dituntut dapat memilih model pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap siswa untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya.Salah satu alternative model pembelajaran yang memungkinkan dikembangkannya keterampilan berpikir siswa (penalaran, komunikasi, dan koneksi) dalam memecahkan masalah adalah pembelajaran berbasis masalah.Pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam pembelajaran tersebut kemampuan berfikir siswa betul-betul dioptimalkan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan,mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berfikirnya secara berkesinambungan

a. Pengertian Model Pembelajaran Berbasis Masalah(Problem Based Learning)

Sanjaya (2009:214) juga berpendapat bahwa PBL dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Guru harus memilih bahan pelajaran yang memiliki permasalahan yang dapat dipecahkan, permasalahan tersebut dapat diambil dari buku atau dari sumber-sumber lain.Pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang penyampaian materinya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan dan membuka dialog.

Karakteristik model pembelajaran problem based learning yang dikembangkan Barrow (dalam Liu 2005:2) adalah sebagai berikut:

- 1) Learning is student-centered Proses pembelajaran dalam problem based learning lebih menitik beratkan pada siswa untuk belajar. Oleh karena itu, problem based learning didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana peserta didik didorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri.
- 2) Authentic problems from the organizing focus for learning Masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang otentik sehingga peserta didik mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya dimasa yang akan datang.
- 3) New information is acquired through self-directed learning Proses pemecahan masalah memungkinkan masih terdapat siswa yang belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya, sehingga peserta didik berusaha untuk mencari sendiri melalui berbagai sumber.
- 4) Learning occurs in small groups Pada pelaksanaan problem based learning, agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha membangun pengetahuan secara kolaborative, problem based learning dilaksanakan dalam bentuk kelompok kecil.
- 5) Teacher act as fasilitators Pada pelaksanaan problem based learning, guru berperan sebagai fasilitator.

- 6) Namun, walaupun begitu guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong siswa agar dapat mencapai tujuan dari pembelajaran.

Sedangkan Trianto (2009:93) berpendapat bahwa karakteristik model pembelajaran problem based learning yaitu: (1) adanya pengajuan pertanyaan atau masalah; (2) berfokus pada keterkaitan antar disiplin; (3) penyelidikan autentik; (4) menghasilkan produk atau karya dan mempresentasikannya; dan (5) kerja sama.

Menurut Sudarman (2007:70-72), ciri-ciri pembelajaran berbasis masalah yaitu (1) siswa yang lebih aktif dalam pembelajaran, (2) aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah, (3) pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan ilmiah.

Pendapat lain yaitu Baron dalam Rusmono (2017 : 75) menyatakan bahwa model problem based learning (PBL) memiliki ciri-ciri, yaitu: menggunakan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, pembelajaran diorientasikan pada penyelesaian masalah, tujuan pembelajaran ditentukan oleh siswa, dan guru berperan sebagai pembimbing.

Langkah-langkah pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*:

Menurut Arends (2008:55), langkah-langkah dalam melaksanakan PBL ada 5 fase yaitu (1) mengorientasi siswa pada masalah, guru membahas tujuan pembelajaran, mendeskripsikan berbagai kebutuhan logistik penting, dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah (2) mengorganisasi siswa untuk meneliti, guru membantu siswa untuk

mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahannya(3) membantu investigasi mandiri dan berkelompok, guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan artefak-artefak yang tepat seperti laporan, rekaman video, dan model-model yang membantu mereka untuk menyampaikannya kepada orang lain. (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, maksudnya guru mendorong siswa untuk mendapatkan informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen, dan mencari penjelasan dan solusi (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap investigasinya (penyelidikannya) dan proses-proses yang mereka gunakan

Menurut Sanjaya (2009) dan Novita (2016) mengemukakan PBL memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan,

Keunggulan PBL diantaranya:

- a. PBL merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami pelajaran
- b. PBL dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa
- c. PBL dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa
- d. Melalui PBL bisa memperlihatkan kepada siswa setiap matapelajaran pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau buku-buku saja
- e. PBL dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa

- f. PBL dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis
- g. PBL dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.

Di samping keunggulan, PBL juga memiliki kelemahan menurut Sanjaya (2009:221) antara lain:

- 1) Siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan.
- 2) merasa enggan untuk mencoba.
- 3) Keberhasilan model pembelajaran melalui PBL membutuhkan cukup waktu untuk persiapan
- 4) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari.

Menurut Arends (dalam Trianto, 2011:51), model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Salah satu model pembelajaran yang memiliki kriteria di atas adalah model Problem Based Learning (PBL).

M. Taufiq Amir (2009:29) menjelaskan bahwa salah satu manfaat dari PBL yaitu memotivasi siswa, selain itu Scunk, Pintrich, dan Meece (Paul Eggen dan Don Kauchak, 2012), menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah bisa efektif untuk memotivasi siswa terhadap hasil belajar karena PBL memanfaatkan efek motivasi dan rasa ingin tahu, tantangan, tugas autentik,

keterlibatan dan otonomi, semua faktor yang meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

PBL memiliki beberapa manfaat yaitu

- 1) Menjadi lebih ingat dan meningkatkan pemahamannya atas materi ajar,
- 2) Meningkatkan fokus pada pengetahuan yang relevan,
- 3) Mendorong siswa untuk berpikir,
- 4) Membangun kerja tim, kepemimpinan, dan keterampilan sosial, dan kecakapan belajar, serta
- 5) Memotivasi siswa untuk belajar”

Problem Based Learning diyakini dapat menumbuhkembangkan kemampuan kreativitas siswa, baik secara individual maupun secara kelompok karena di setiap langkah menuntut adanya keaktifan siswa sehingga keberhasilan model Problem Based Learning sangat tergantung pada ketersediaan sumber belajar bagi siswa, alat-alat untuk menguji jawaban dan dugaan. Menuntut adanya perlengkapan praktikum, memerlukan waktu yang cukup apalagi data harus diperoleh dari lapangan, serta kemampuan guru dalam mengangkat dan merumuskan masalah.

Berdasarkan karakteristik dari model Problem Based Learning yang meliputi pengajuan pertanyaan atau masalah, memusatkan keterkaitan interdisiplin, penyelidikan autentik, kerja sama, dan menghasilkan karya dan peragaan maka Problem Based Learning tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa. Model Problem Based Learning memiliki beberapa tujuan yaitu membantu siswa mengembangkan

keterampilan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah, belajar peranan orang dewasa yang autentik dan menjadi pembelajar yang mandiri.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model Problem Based Learning adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan materi atau pelajaran yang sedang dipelajari sebagai sarana untuk merangsang siswa dalam memahami konsep materi yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah baik masalah matematis maupun masalah kehidupan nyata dan pemerintahan.

4. Model Konvensional

Menurut Djamarah (1996), model pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu model ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran. Dalam pembelajaran sejarah model konvensional ditandai dengan ceramah yang diiringi dengan penjelasan serta pembagian tugas dan latihan.

Model pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran yang umum dilakukan dalam proses pembelajaran, yakni dilakukan dengan cara pendidik menjelaskan dan murid mendengarkan. Model pembelajaran ini banyak dilakukan di negara-negara yang belum maju atau belum memiliki sarana prasarana yang lengkap, namun tentu saja terdapat kelebihan dan kelemahannya yaitu :

Kelebihan metode ceramah :

- Guru mudah menguasai kelas
- Mudah mengorganisasikan tempat duduk/kelas
- Dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar
- Mudah mempersiapkan dan melaksanakan
- Guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik

Kekurangan metode ceramah

- Mudah menjadi verbalisme (pengertian kata-kata)
- Bila selalu digunakan dan terlalu lama, membosankan.
- Guru menyimpulkan bahwa siswa mengerti dan tertarik pada ceramahnya
- Menyebabkan siswa menjadi pasif

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Aunurrahman (2009: 37) hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku, walaupun tidak semua perubahan tingkah laku merupakan hasil belajar, akan tetapi aktivitas belajar umumnya disertai perubahan tingkah laku.

Istilah belajar, merupakan hasil dari penguasaan ilmu pengetahuan yang diungkapkan dalam bentuk perubahan perilaku yang menyangkut yang harus dicapai oleh siswa selama belajar di sekolah aspek kognitif, psikomotor dan afektif. Kognitif dalam arti penguasaan materi pelajaran yang telah diberikan guru di kelas, yang diukur dengan menggunakan alat test. Aspek psikomotor memiliki arti kemampuan siswa untuk mengungkapkan kembali kemampuan yang telah dimilikinya, sehingga benar-benar mampu mempraktekkan secara nyata. Sedangkan afektif yaitu kemampuan siswa mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam ilmu pengetahuan yang telah dipelajarinya untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian prestasi belajar merupakan hasil belajar yang dibuktikan dengan kemampuan siswa menjawab soal-soal tes baik formatif maupun sumatif yang menyangkut tiga ranah tersebut, kemudian oleh guru dituangkan dalam bentuk angka. Hasil belajar merupakan prestasi yang dicapai setelah siswa menyelesaikan sejumlah materi pelajaran. Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Pandangan seseorang tentang belajaran

mempengaruhi tindakan-tindakannya yang berhubungan dengan belajar, dan setiap orang mempunyai pandangan yang berbeda tentang belajar.

Menurut Muhibbin Syah (2003:68), belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif, yang sering dilakukan dalam bentuk tes hasil belajar. Achievement test (tes hasil belajar) adalah tes yang digunakan untuk mengukur kepuasan dan kecakapan individu dari berbagai bidang pengetahuan. Fungsi dari achievement test untuk mengukur kemampuan seseorang dalam satu bidang atau bidang tertentu.

Tes hasil belajar ini biasanya dilakukan dalam bentuk penilaian hasil belajar yang pelaksanaannya ditunjukkan kepada hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar di kelas, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk perubahan tingkah laku. Pada prinsipnya pengungkapan hasil belajar yang ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Jadi yang dimaksud dengan hasil belajar disini adalah hasil seseorang setelah mereka menyelesaikan belajar dari sejumlah mata pelajaran dengan dibuktikan melalui hasil tes yang berbentuk nilai hasil belajar. Penyelesaian belajar ini biasa berbentuk hasil dari satu subpokok bahasan, maupun dalam beberapa pokok bahasan yang dilakukan dalam satu test, yang merupakan hasil dari usaha sungguh-sungguh untuk mencapai perubahan prestasi belajar siswa yang dilakukan dengan penanggungjawab.

Pendapat lain dari Bloom (dalam buku Rusmono 2012:8) yang mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Berikut ini adalah penjelasan dari ketiga ranah tersebut:

a. Ranah kognitif

Meliputi tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan memanggil kembali pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan. Sedangkan Anderson dan Krathwohl (dalam buku Rusmono 2012:8-9) menyebut ranah kognitif dibagi menjadi dua dimensi yaitu dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan. Dimensi kognitif terdiri atas enam tingkatan yaitu (1) ingatan; (2) pemahaman; (3) penerapan; (4) analisis; (5) evaluasi; (6) menciptakan. Sedangkan pada dimensi pengetahuan terdiri atas empat tingkatan yaitu: 1) Pengetahuan faktual, terdiri atas elemen-elemen mendasar yang digunakan pakar dalam mengkomunikasikan disiplin ilmunya, memahaminya, dan mengorganisasikannya secara sistematis. 2) Pengetahuan konseptual, adalah pengetahuan tentang kategori-kategori dan klasifikasi-klasifikasi serta hubungan diantara keduanya, yaitu bentuk-bentuk pengetahuan yang terorganisir dan lebih kompleks. 3) Pengetahuan prosedural, adalah pengetahuan bagaimana melakukan sesuatu, mungkin menyelesaikan latihan-latihan yang rutin untuk menyelesaikan masalah. 4) Pengetahuan meta-kognitif, adalah pengetahuan mengenai pengertian umum dan kesadaran akan pengetahuan mengenai pengertian seseorang.

b. Ranah afektif

meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai, dan pengembangan apresiasi serta penyesuaian. Sudjana (2016:22) juga menjelaskan bahwa ranah afektif terdiri dari 5 aspek yaitu:

1) Penerimaan,

Merupakan kepekaan siswa dalam menerima rangsangan atau stimulasi yang datang dari luar yang berupa masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Sikap yang dapat dilihat dari jenjang kemampuan ini adalah dari perhatian yang diberikan terhadap lingkungan sekitar. Kata kerja operasional yang digunakan dalam jenjang kemampuan penerimaan adalah mendengar, melihat, meraba, memandang, memilih, mengontrol, mewaspada, menghindari, menyukai, memperhatikan, menggambarkan, mengikuti, dan memberikan.

2) Jawaban

Merupakan reaksi yang diberikan oleh seorang peserta didik akibat rangsangan atau stimulus yang datang. Misalnya respon keaktifan (menjawab) seorang peserta didik terhadap suatu situasi. Kata operasional yang digunakan dalam jenjang kemampuan jawaban ini, antara lain: menunjukkan, melaporkan, menuliskan, minat, reaksi, membantu, menolong, berpartisipasi, melibatkan diri, menyenangkan, menyukai, gemar, cinta, puas, dan menikmati.

3) Penilaian

Berkaitan dengan nilai dan kepercayaan terhadap rangsangan atau stimulus yang datang. Sikap yang dapat dilihat dari jenjang kemampuan ini adalah apresiasi seorang peserta didik terhadap suatu kondisi atau rangsangan. Kata kerja operasional yang digunakan dalam jenjang kemampuan penilaian, antara lain: melengkapi, menerangkan, mengusulkan, mengambil bagian, mengakui dengan tulus, mengidentifikasi diri, mempercayai, menyatukan diri, menginginkan, menghendaki, beritikad menciptakan ambisi, disiplin, mendedikasi diri, rela berkorban, tanggung jawab, yakin, dan pasrah.

4) Organisasi

Merupakan suatu bentuk pengembangan dari nilai ke dalam suatu sistem organisasi. Hal ini terlihat dari sikap untuk menyatukan nilai-nilai yang ada, memecahkan suatu masalah, dan mengonsep suatu nilai. Kata kerja operasional yang digunakan dalam jenjang kemampuan organisasi, antara lain: mengubah, mengatur, menggabungkan, menimbang-nimbang, menyelaraskan, menjalin, menyeimbangkan, mengidentifikasikan, menyusun sistem, membentuk filsafat hidup, mempertahankan, dan memodifikasi.

5) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai

Merupakan keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seorang siswa, serta dapat mengontrol pola kepribadian dan tingkah lakunya. Kata kerja operasional yang digunakan

dalam jenjang kemampuan karakteristik nilai atau internalisasi nilai, antara lain: sabar, mendengarkan pendapat orang lain, objektif, bijaksana, adil, teguh dalam pendirian, percaya diri, dan berkepribadian.

c. Ranah Psikomotorik

Mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa siswa telah mempelajari keterampilan manipulatif fisik tertentu. Sudjana (2016: 30-31) berpendapat bahwa ranah psikomotorik adalah kompetensi siswa dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak seorang peserta didik. Dalam ranah psikomotorik berhubungan erat dengan kerja fisik sehingga menyebabkan adanya gerakan tubuh dalam melakukan sesuatu seperti mengelas, mengecat, mengukur, dan sebagainya

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Slameto (2003:54) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

a. Faktor Internal

Adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, dibagi menjadi tiga yaitu:

- 1) Faktor Jasmaniah
 - a) Faktor Kesehatan Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan/kelainan-kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya.

b) Cacat Tubuh

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

2) Faktor Psikologi

a) Inteligensi

Inteligensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat inteligensi yang rendah.

b) Perhatian

Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbulah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar.

c) Motif

Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau padanya mempunyai motif untuk berfikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan/menunjang belajar.

d) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingakt/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Belajarnya akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang).

e) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

3) Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya. Sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal meliputi yang berpengaruh terhadap belajar di kelompokkan menjadi dua faktor,yaitu:

- 1) Faktor keluarga seperti cara orang tua mendidik,relasi anatar anggota keluarga,suasana rumah,keadaan ekonomi keluarga,pengertian orang tua,latar belakang kebudayaan.
- 2) Faktor sekolah seperti metode mengajar,kurikulum,relasi guru dengan siswa,disiplin sekolah,alat pelajaran,waktu sekolah,standar pelajaran di atas ukuran,keadaan gedung,masyarakat,mass media,teman bergaul,bentuk kehidupan masyarakat.

C. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sa'diyah, Damayanti, Untasari (2015: 20) berjudul "Keefektifan Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar". Hasil penelitian mengumpulkan bahwa model PBL efektif terhadap hasil belajar siswa kelas V SD HJ Isriati Baiturrahman 1 Semarang.
2. Penelitian ini dilakukan oleh Nisa Wulandari, dkk (2015) berjudul "Penerapan Model Problem-Based Learning (PBL) Pada Pembelajaran IPA Terpadu Untuk Meningkatkan Aspek Sikap Literasi Sains Siswa SMP". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada pembelajaran IPA Terpadu untuk meningkatkan aspek sikap kemampuan literasi sains siswa SMP. Hasil penelitian mengumpulkan bahwa implementasi model PBL lebih baik dalam meningkatkan kemampuan literasi sains pada aspek sikap secara signifikan.

D. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual atau kerangka berfikir adalah konsep kerja secara sistematis untuk menggambarkan dan memaparkan masalah penelitian. Kerangka konseptual bermanfaat sebagai batasan mengenai hal yang di kaji dalam penelitian ini, persepsi tersebut berguna untuk menghindari pemahaman yang bisa menimbulkan kesalahpahaman dengan apa yang dimaksud.

Berdasarkan latar belakang masalah dan kajian teori yang telah ditemukan di atas, dirumuskan kerangka konseptual tentang penerapan pembelajaran tatap

muka melalui model pembelajaran problem based learning (pbl).mata pelajaran seni budaya peneliti akan melihat hasil belajar siswa yang akan dibagi menjadi dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Sebelum penelitian, peneliti akan memberikan pretest dengan metode tes objectif yang terdapat pada lampiran 9.terhadap dua kelas tersebut untuk mendapatkan nilai awal sebelum diberi perlakuan (treatment). Saat melakukan pretest kedua kelas tersebut masih menggunakan model konvensional, Setelah mendapatkan hasil tes awal baru peneliti memberikan perlakuan.

kelas eksperimen diberikan perlakuan pembelajaran tatap muka dengan menggunakan pembelajaran model problem based learning (pbl) dengan cara berikut ini:

1. Guru memasuki ruang kelas
2. Guru dan siswa masuk kelas sesuai jadwal yang telah di tentukan
3. Guru memberikan salam dan menanyakan kabar siswa di dalam kelas
4. Mengorientasi siswa pada masalah,guru membahas tujuan pembelajaran,mendeskripsikan berbagai kebutuhan logistik penting,dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah.
5. Mengorganisasi siswa untuk meneliti mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang terkait dengan permasalahannya.
6. Guru membantu investigasi mandiri dan berkelompok, Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan artefak-artefak yang tepat seperti laporan ,dan model-model yang membantu mereka untuk menyampaikan kepada orang lain.

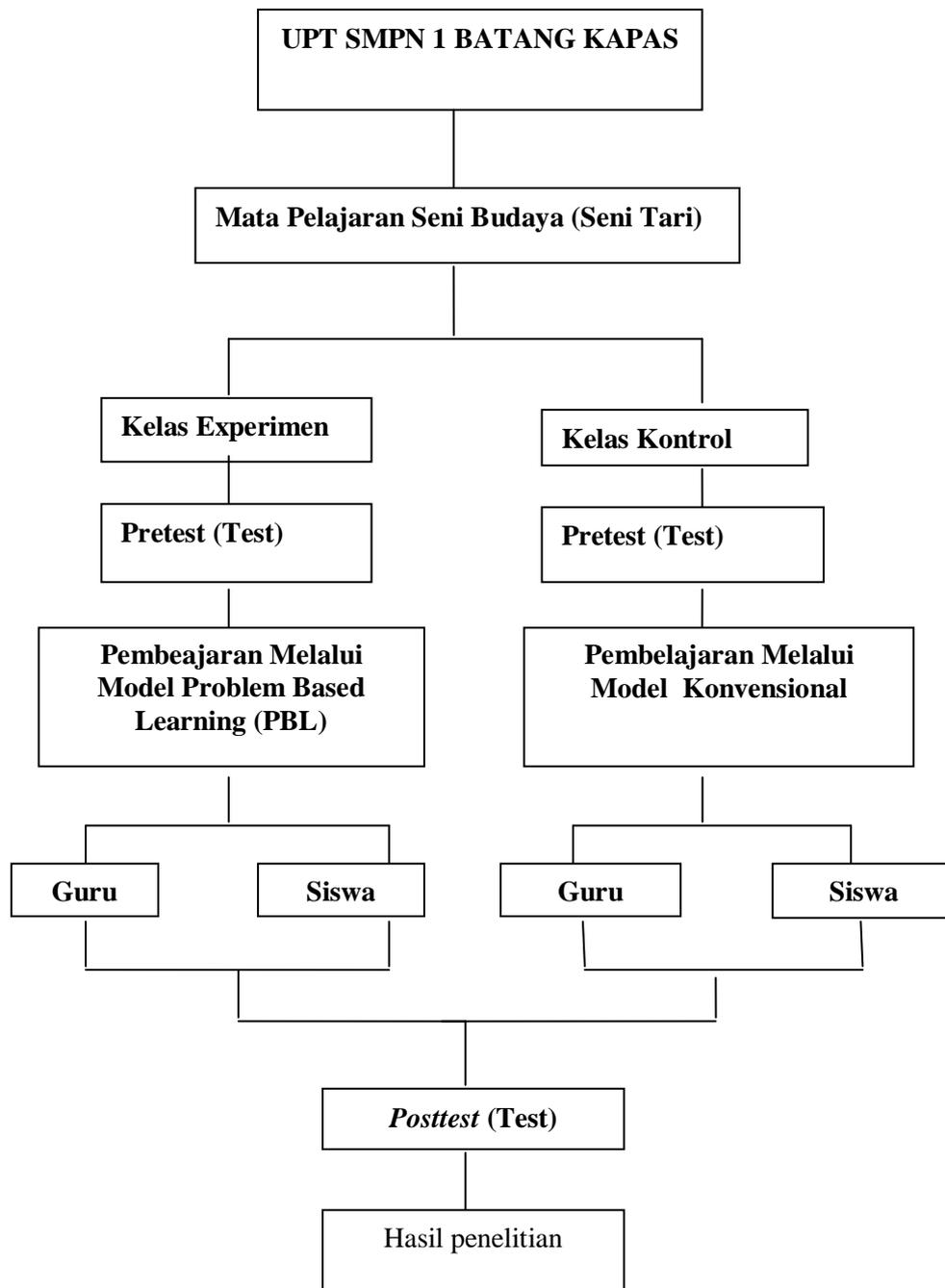
7. Siswa membahas tugas bersama guru dan siswa lainnya terkait dengan tugas yang telah diberikan oleh guru.
8. Guru menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya serta menutup pembelajaran.
9. Guru mengavaluasi proses pemecahan masalah yang telah diselesaikan siswa.

Sedangkan untuk kelas kontrol peneliti menggunakan pembelajaran tatap muka melalui model konvensional seperti pembelajaran tatap muka sebelumnya.

Dengan langkah berikut ini:

1. Guru memasuki ruang kelas
2. Guru dan siswa masuk kelas sesuai jadwal yang telah ditentukan
3. Guru memberikan salam dan menanyakan kabar siswa di dalam kelas
4. Guru menyampaikan materi pelajaran dengan model konvensional
5. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan materi ceramah yang telah diterimanya melalui tanya jawab.
6. Guru memberi tugas kepada siswa untuk membuat kesimpulan melalui hasil ceramah.
7. Guru mengadakan penilaian terhadap pemahaman siswa mengenai materi yang telah diterimanya

Maka kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan kerangka berfikir, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ho : Tidak Terdapat perbedaan hasil belajar menggunakan *model problem based learning (pbl)* dengan *model konvensional* di UPT SMPNegeri 1 Batang Kapas

Hi: Terdapat perbedaan hasil belajar menggunakan *model problem based learning (pbl)* dengan *model konvensional* di UPT SMPNegeri 1 Batang Kapas

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah dijelaskan, untuk itu pengaruh penggunaan model problem based learning (pbl) terhadap hasil belajar seni tari siswa di UPT SMPN 1 Batang Kapas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan pembelajaran model problem based learning dalam pembelajaran seni tari membuat siswa lebih aktif dan lebih mudah memahami materi yang telah diberikan. Karena dalam model problem based learning (pbl) memiliki beberapa keunggulan agar siswa mampu mengikuti pembelajaran, dalam model ini siswa di tuntut untuk berfikir kritis serta lebih aktif dalam proses belajar dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan minat atau pengetahuan yang mereka miliki. Sehingga model ini cocok di gunakan dalam proses belajar mengajar. Sedangkan hasil belajar seni tari siswa kelas eksperimen lebih memiliki nilai yang tinggi dan lebih baik dari pada kelas control.

Pada kelas eskperimen yang menggunakan model problem based learning (pbl) memiliki nilai rata-rata 82,85 sedangkan kelas kontrol yang menggunakan *model konvensional* memiliki nilai rata-rata 73,75. Dengan uji t $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,25 > 1,67$). Untuk itu dapat disimpulkan bahwa hasil belajar seni tari siswa yang menggunakan model problem based learning (pbl) lebih tinggi dari pada siswa yang menggunakan model konvensional dikelas VIII.6 di UPT SMPN 1 Batang Kapas, tahun ajaran 2020/2021.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh, peneliti mengemukakan beberapa saran yang sekiranya dapat memberikan masukan guna meningkatkan hasil belajar, yaitu :

1. Pembelajaran dengan menggunakan model problem based learning (pbl) ini dapat meningkatkan hasil belajar dan berbeda dengan pembelajaran dengan menggunakan model konvensional dalam pembelajaran seni tari. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kepada guru pada umumnya dan guru seni budaya kelas VIII di UPT SMPN 1 Batang Kapas khususnya dapat menerapkan pembelajaran ini dengan menggunakan model problem based learning (pbl) pada materi ajar.
2. Penelitian ini masih terbatas materi yang diajarkan peneliti, maka diharapkan ada penelitian lanjutan pada materi lain dengan sample yang berbeda

DAFTAR PUSTAKA

- (Astuti, 2013)Astuti, F. (2013). Menggali dan Mengembangkan Potensi Kreativitas Seni pada Anak Usia Dini. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Seni*, 14(1). <https://doi.org/10.24036/komposisi.v14i1.3950>
- Arikunto,Suharsimi 2011.*Prosedur Penelitian:Suatu Pendekatan Praktik*
- Annurrahman.2009.*Belajar dan Pembelajaran*.Bandung: Alfabeta
- Arrends,2008. Dalam Trianto.*Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Ed ke 4.(hal 41)* Jakarta : Kencana.
- Abdurrahman dan Ellya Ratna.2003.*Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia padang*:UNP Press.
- Alwi,Hasan.2007,*Kamus Besar Bahasa Indonesia*,Jakarta:Balai Pustaka
- Amir,M.Taufiq. (2009).*Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*.Jakarta:Kencana Prenada Media Grup.
- Azwar,Saifuddin. (1998).*Tes Prestasi,Fungsi Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Depdiknas .2003.*Undang-undang RI No 20 tahun 2003.temtang sistem pendidikan nasional*.
- Depdikbud,(2001).*KamuBesar Bahasa Indonesia*.Jakarta: Balai Pustaka
- Djamarah, Syaiful Bahri.1996.*Psikologi Belajar Jakarta*: Balai Pustaka.
- Eggen,Paul Don Kouchak.2012. *Strategi Dan Model Pembelajaran*.Jakarta : PT Indeks.
- Hamalik, Oemar.2011.*Proses Belajar Mengajar*.Jakarta.PT Bumi Aksara.
- Janah.M. C., & Widodo.A.T.(2018).*Pengaruh Model Problem Based Learnig Terhadap Hasil Belajar Dan Keterampilan Proses Sains.Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*,12(1),2097-2107.
- Jazuli, M.1994. *Telaah Teoretis Seni Tari*.Semarang : IKIP Semarang Press.
- Kunandar.2010.*Guru Profesional*.Jakarta:Rajawali Press.

- Lufri.2007. *Strategi Pembelajaran Biologi Teori.Praktek dan Penelitian*.UNP Press. Padang
- Liu,Min. 2005.*Motivating Students Through Problem Based Learning*.Universitas of Texas-Austin.
- Muhibbin Syah. (2003). Psikologi Belajar .Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Rusmono, 2012. *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learnig itu Perlu: untuk meningkatkan Profesionalitas Guru*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sagala, Syaiful.2010. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya,Wina.2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*.Prenada: Jakarta.
- Sudarman. 2007.Problem Based Learning : *Suatu Model Pembelajaran untuk Mengembangkan Kemampuan Memecahkan Masalah* ,*Jurnal Pendidikan Inovatif* Vol.2,No. 2.
- Sudjana. (2005). *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Sugianto, 2010.*Model-model Pembelajaran Inovatif*.Surakarta : Yuma Pustaka.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sedyawati, Edi.1981.*Pertumbuhan Seni Pertunjukan*.Jakarta. : Sinar Harapan.
- Slameto. (2003). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Trianto. (2010) *Model Pembelajaran Terpadu Konsep Strategi Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Satuan Pendidikan*.Jakarta : Bumi Aksara.